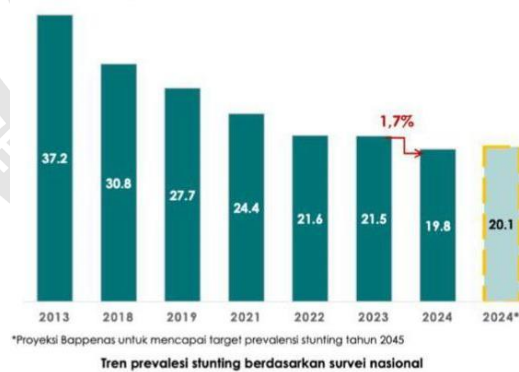


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penciptaan Karya

Stunting masih menjadi salah satu persoalan kesehatan yang mendapatkan perhatian serius di Indonesia. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas di masa depan, serta kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan. Berdasarkan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025), prevalensi stunting nasional memang mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, angka tersebut masih menunjukkan bahwa persoalan stunting belum sepenuhnya teratasi dan masih membutuhkan berbagai upaya pencegahan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat.



Gambar 1.1 Tren prevalensi stunting nasional

Dalam berbagai pemberitaan dan kampanye kesehatan, isu stunting umumnya disampaikan melalui data statistik, angka prevalensi, grafik, maupun penjelasan ilmiah yang bersifat informatif. Meskipun penting, hal tersebut sering kali membuat masyarakat hanya memahami stunting sebagai persoalan angka tanpa benar-benar merasakan dampak yang dialami oleh keluarga yang menghadapinya secara langsung. Akibatnya, pesan yang disampaikan terkadang kurang mampu

membangun kedekatan emosional dan kesadaran yang mendalam di kalangan masyarakat.

Sebagai media audiovisual, dokumenter memiliki kemampuan untuk menghadirkan realitas secara lebih dekat kepada penonton. Dokumenter tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu memperlihatkan pengalaman manusia melalui gambar, suara, ekspresi, ruang, dan berbagai peristiwa yang terjadi secara nyata. Melalui dokumenter, penonton dapat memahami sebuah persoalan bukan hanya secara rasional, tetapi juga secara emosional. Kemampuan inilah yang membuat dokumenter menjadi salah satu media yang efektif dalam menyampaikan isu-isu sosial dan kemanusiaan.

Nichols (2017) menjelaskan bahwa dokumenter merupakan representasi dunia nyata yang dibangun melalui sudut pandang pembuat film. Artinya, dokumenter bukan sekadar merekam peristiwa apa adanya, melainkan hasil dari serangkaian keputusan kreatif yang dilakukan oleh pembuat film dalam memilih fakta, menyusun cerita, menentukan visual, serta membangun hubungan antara penonton dan realitas yang ditampilkan.

Pada karya dokumenter “Cegah Stunting Bersama AISA”, penulis menemukan bahwa isu stunting memiliki tantangan tersendiri ketika diubah ke dalam bentuk audiovisual. Sebagai isu kesehatan, stunting identik dengan data medis, angka prevalensi, serta berbagai istilah teknis yang tidak selalu mudah dipahami oleh masyarakat umum. Jika penyampaiannya hanya berfokus pada data dan informasi, dokumenter berpotensi terasa seperti laporan kegiatan atau materi sosialisasi biasa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penyutradaraan yang mampu mengubah informasi yang bersifat faktual menjadi pengalaman menonton yang lebih hidup, dekat, dan mampu membangun keterlibatan emosional penonton.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam karya ini adalah penerapan alur naratif visual emosional. Alur naratif visual emosional merupakan cara penyusunan cerita melalui rangkaian visual yang dirancang untuk membawa penonton mengikuti perjalanan emosi tertentu dari awal hingga akhir cerita. Dalam

pendekatan ini, visual tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi informasi, tetapi juga menjadi sarana utama dalam membangun empati, kedekatan, kekhawatiran, harapan, hingga optimisme yang dirasakan penonton selama menyaksikan dokumenter.

Penerapan alur naratif visual emosional dalam dokumenter ini dilakukan melalui penyusunan struktur cerita yang berangkat dari pengenalan persoalan stunting, dilanjutkan dengan penggambaran kehidupan keluarga penerima manfaat program AISA, kemudian memperlihatkan proses pendampingan yang dilakukan oleh program tersebut, hingga akhirnya menunjukkan perubahan yang dialami oleh subjek dokumenter. Struktur tersebut dirancang untuk membangun perjalanan emosional yang bertahap sehingga penonton tidak hanya memahami apa itu stunting, tetapi juga dapat merasakan bagaimana persoalan tersebut hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Program AISA (Anak Indonesia Sehat) dipilih sebagai objek dokumenter karena menghadirkan praktik pencegahan stunting berbasis komunitas yang menarik untuk didokumentasikan. Program ini tidak hanya berfokus pada pemantauan tumbuh kembang anak, tetapi juga melakukan edukasi kepada orang tua, pendampingan keluarga, serta membangun hubungan sosial yang erat antara kader kesehatan dan masyarakat. Aktivitas tersebut menghadirkan berbagai momen visual yang memiliki potensi kuat untuk membangun narasi emosional dalam dokumenter.

Dalam proses penyutradaraan dokumenter ini, penulis juga memperhatikan aspek etika dalam pemberitaan dan penyajian visual yang melibatkan anak. Meskipun dokumenter ini mengangkat isu stunting yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak, penyajian visual tetap mengedepankan prinsip perlindungan anak agar tidak menimbulkan eksploitasi terhadap subjek. Hal tersebut mengacu pada Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan-DP/II/2019 tentang Pedoman Pemberitaan Ramah Anak (PPRA), Butir 2, yang menegaskan bahwa wartawan menyampaikan informasi secara faktual dengan narasi, visual, dan audio yang bernuansa positif, empati, serta tidak membuat deskripsi atau rekonstruksi peristiwa

yang bersifat seksual dan sadistis (Dewan Pers, 2019). Oleh karena itu, seluruh proses pengambilan gambar dalam dokumenter ini dilakukan dengan tetap menghormati martabat, kenyamanan, dan kepentingan terbaik anak sebagai subjek dokumenter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memilih pendekatan alur naratif visual emosional dalam penyutradaraan dokumenter ekspositori “Cegah Stunting Bersama AISA”. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu membantu menghubungkan informasi mengenai stunting dengan pengalaman nyata para penerima manfaat program, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara rasional tetapi juga dapat dirasakan oleh penonton.

1.2 Rumusan Penciptaan Karya

Penciptaan karya ini berangkat dari kebutuhan untuk menyampaikan isu stunting melalui pendekatan audiovisual yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membangun keterlibatan emosional penonton. Oleh karena itu, fokus penciptaan karya ini terletak pada penerapan alur naratif visual emosional dalam penyutradaraan dokumenter ekspositori “Cegah Stunting Bersama AISA”. Berdasarkan fokus tersebut, rumusan penciptaan karya ini adalah, bagaimana penerapan alur naratif visual emosional dalam penyutradaraan dokumenter ekspositori “Cegah Stunting Bersama AISA” untuk menyampaikan informasi mengenai pencegahan stunting sekaligus membangun keterlibatan emosional penonton.

1.3 Tujuan Karya

Tujuan penciptaan karya ini adalah menghasilkan dokumenter ekspositori berjudul “Cegah Stunting Bersama AISA” yang menerapkan alur naratif visual emosional sebagai pendekatan penyutradaraan. Selain itu, karya ini bertujuan mengimplementasikan konsep alur naratif visual emosional dan visual storytelling

melalui pemilihan subjek, penyusunan struktur cerita, penggunaan unsur sinematografi, serta penyuntingan gambar yang mendukung penyampaian pesan mengenai pencegahan stunting. Melalui karya ini, penulis juga bertujuan menunjukkan peran sutradara dalam mengolah realitas sosial menjadi dokumenter ekspositori yang informatif sekaligus memiliki keterhubungan emosional dengan penonton.

1.4 Manfaat Karya

Penciptaan dokumenter ekspositori “Cegah Stunting Bersama AISA” diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis, praktis, maupun sosial. Adapun manfaat yang diharapkan dari penciptaan dokumenter ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada bidang produksi media audiovisual dan penyutradaraan dokumenter. Karya ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa maupun peneliti yang ingin mempelajari penerapan alur naratif visual emosional dalam proses penciptaan film dokumenter ekspositori. Selain itu, karya ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara penyutradaraan, visual *storytelling*, dan pembentukan pengalaman emosional penonton dalam sebuah karya dokumenter. Melalui penelitian berbasis praktik ini, penulis juga berupaya menunjukkan bahwa proses penyutradaraan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis produksi, tetapi juga mencakup kemampuan mengolah realitas menjadi sebuah narasi visual yang memiliki struktur cerita dan dampak emosional yang kuat. Karya ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas dokumenter ekspositori, alur naratif visual, maupun strategi penyampaian isu sosial melalui media dokumenter.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, karya ini diharapkan dapat menjadi contoh penerapan alur naratif visual emosional dalam produksi dokumenter yang mengangkat isu kesehatan masyarakat. Bagi mahasiswa atau praktisi yang bergerak di bidang produksi audiovisual, karya ini dapat menjadi referensi dalam memahami bagaimana penggunaan *shot size*, pergerakan kamera, tata cahaya, warna, wawancara, dan penyuntingan dapat disusun untuk membangun perjalanan emosi penonton. Bagi komunitas AISA dan WKPUB, dokumenter ini dapat menjadi media dokumentasi yang merekam berbagai aktivitas pendampingan yang telah dilakukan kepada masyarakat. Dokumenter ini juga dapat dimanfaatkan sebagai media presentasi, edukasi, maupun pengenalan program kepada masyarakat yang lebih luas. Selain itu, karya ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya peran sutradara dalam mengintegrasikan unsur naratif dan visual sehingga sebuah dokumenter tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu menciptakan keterlibatan emosional bagi penontonnya.

1.4.3 Manfaat Sosial

Secara sosial, dokumenter ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Melalui penyajian cerita yang berangkat dari pengalaman nyata narasumber, masyarakat diharapkan dapat lebih memahami bahwa stunting merupakan persoalan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan membutuhkan perhatian bersama. Dokumenter ini juga diharapkan dapat membangun empati masyarakat terhadap keluarga yang menghadapi tantangan dalam pemenuhan gizi dan tumbuh kembang anak. Dengan adanya kedekatan emosional yang dibangun melalui alur naratif visual, pesan yang disampaikan diharapkan lebih mudah diterima dan diingat oleh penonton. Selain meningkatkan kesadaran, karya ini diharapkan dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam mendukung berbagai upaya pencegahan stunting, baik melalui

keluarga, lingkungan sekitar, maupun komunitas yang bergerak di bidang kesehatan dan pemberdayaan masyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Dokumenter Ekspositori

Film dokumenter merupakan karya audiovisual yang merepresentasikan realitas melalui sudut pandang pembuat film. Salah satu definisi dokumenter yang paling dikenal dikemukakan oleh John Grierson yang menyebut dokumenter sebagai *creative treatment of actuality* atau pengolahan kreatif terhadap kenyataan (Grierson, 1966). Definisi tersebut menegaskan bahwa dokumenter tidak hanya merekam fakta secara apa adanya, tetapi juga melibatkan proses seleksi, penyusunan, dan interpretasi realitas oleh pembuat film. Menurut Nichols (2017), mode ekspositori merupakan salah satu bentuk representasi dokumenter yang menekankan penyampaian informasi dan argumentasi kepada penonton melalui penggunaan wawancara, narasi, data, serta visual pendukung yang saling memperkuat. Mode ini sering digunakan untuk menjelaskan isu sosial, politik, maupun kesehatan karena mampu menyampaikan informasi secara langsung dan mudah dipahami oleh audiens.

Karakteristik utama dokumenter ekspositori terletak pada kemampuannya menghubungkan fakta, pendapat narasumber, dan visual pendukung ke dalam satu alur penceritaan yang jelas. Visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap informasi, tetapi juga sebagai bukti yang membantu penonton memahami realitas yang sedang disampaikan. Dalam dokumenter “Cegah Stunting Bersama AISA”, mode ekspositori digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai stunting dan upaya pencegahannya melalui program AISA. Namun, penyampaian informasi tersebut tidak hanya dibangun melalui argumentasi faktual, tetapi juga melalui pendekatan alur naratif visual emosional yang memungkinkan penonton mengikuti perjalanan emosi yang dibangun dari setiap segmen cerita. Dengan demikian, dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai

media yang mampu membangun empati dan keterlibatan emosional penonton terhadap isu yang diangkat.

1.5.2 Alur Naratif Visual Emosional

Dalam dokumenter, penyusunan narasi tidak hanya berfungsi mengatur urutan informasi, tetapi juga berperan dalam membangun keterlibatan emosional audiens terhadap isu yang diangkat. Menurut Plantinga (2009), dokumenter memiliki kemampuan untuk membangkitkan respons emosional melalui hubungan antara representasi visual, karakter, dan pengalaman yang ditampilkan. Oleh karena itu, struktur naratif dan pemilihan visual menjadi elemen penting dalam membangun empati serta keterhubungan penonton dengan cerita. Dalam karya ini, alur naratif visual emosional dipahami sebagai pendekatan penyusunan cerita yang memadukan struktur naratif dokumenter dengan penggunaan elemen visual untuk membangun perjalanan emosi penonton secara bertahap. Rabiger (2020) menjelaskan bahwa dokumenter harus memiliki struktur dramatik yang membuat penonton tetap terlibat. Pendekatan tersebut diterapkan melalui pengenalan persoalan stunting, pengalaman keluarga penerima manfaat, proses pendampingan Program AISA, hingga perubahan yang terjadi setelah program berlangsung.

Pada dokumenter “Cegah Stunting Bersama AISA”, alur naratif visual emosional diterapkan melalui penyusunan cerita yang dimulai dari pengenalan persoalan stunting, dilanjutkan dengan pengalaman keluarga penerima manfaat program AISA, proses pendampingan yang dilakukan oleh komunitas, hingga perubahan yang terjadi setelah adanya intervensi program. Susunan tersebut dirancang untuk membangun perjalanan emosi penonton secara bertahap sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara logis, tetapi juga dapat dirasakan secara emosional.

1.5.3 Visual *Storytelling* dalam Dokumenter

Visual *storytelling* merupakan teknik penyampaian cerita melalui elemen-elemen visual seperti komposisi gambar, ukuran *shot*, sudut kamera, pergerakan kamera, warna, pencahayaan, dan ritme penyuntingan. Dalam media audiovisual, visual *storytelling* memiliki peran penting karena sebagian besar informasi diterima penonton melalui apa yang mereka lihat dibandingkan apa yang mereka dengar. Menurut Block (2020), visual *storytelling* dibangun melalui hubungan berbagai elemen visual seperti ruang, garis, bentuk, warna, ritme, dan pergerakan yang mampu memengaruhi persepsi serta respons emosional audiens. Pemilihan ukuran gambar, misalnya, dapat menentukan tingkat kedekatan emosional antara penonton dengan subjek yang ditampilkan. *Close up* sering digunakan untuk memperlihatkan ekspresi wajah dan emosi tokoh secara lebih mendalam, sedangkan *long shot* digunakan untuk memberikan konteks ruang dan lingkungan tempat peristiwa berlangsung.

Dalam film dokumenter, visual *storytelling* berfungsi sebagai sarana untuk menerjemahkan realitas ke dalam bentuk cerita yang lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh penonton. Melalui pengaturan visual yang tepat, dokumenter dapat membangun suasana tertentu, mengarahkan perhatian penonton pada informasi penting, serta memperkuat makna yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Pada karya dokumenter “Cegah Stunting Bersama AISA”, visual *storytelling* diterapkan melalui penggunaan berbagai ukuran gambar, pergerakan kamera, tata cahaya, serta warna yang disesuaikan dengan kebutuhan alur naratif visual emosional. Penggunaan *close up* pada ekspresi narasumber misalnya, bertujuan membangun kedekatan emosional dengan penonton, sedangkan penggunaan *long shot* digunakan untuk memperlihatkan kondisi lingkungan dan aktivitas komunitas yang menjadi latar cerita dokumenter.

1.5.4 Penyutradaraan Dokumenter

Penyutradaraan merupakan proses kreatif yang berperan dalam mengarahkan seluruh unsur audiovisual agar mampu menyampaikan pesan dan makna sesuai dengan tujuan karya. Dalam film dokumenter, sutradara tidak hanya bertugas mengarahkan proses pengambilan gambar, tetapi juga berperan dalam menentukan cara realitas direpresentasikan kepada penonton melalui pilihan visual, struktur cerita, serta pendekatan naratif yang digunakan. Rabiger (2020) menjelaskan bahwa sutradara dokumenter bertanggung jawab mengolah fakta yang ditemukan di lapangan menjadi struktur cerita yang memiliki fokus, makna, dan keterhubungan dengan audiens. Sutradara harus mampu mengidentifikasi fakta-fakta penting yang ditemukan di lapangan, kemudian mengolahnya menjadi sebuah cerita yang memiliki alur, fokus, dan makna yang jelas bagi penonton.

Setiap keputusan visual dirancang untuk membawa penonton memahami persoalan stunting secara bertahap, mulai dari mengenali masalah, membangun empati terhadap subjek, memahami proses pendampingan yang dilakukan program AISA, hingga menghadirkan harapan melalui perubahan yang dialami oleh penerima manfaat program. Dengan demikian, penyutradaraan dalam karya ini tidak hanya berfungsi sebagai proses teknis produksi, tetapi juga sebagai upaya mengonstruksi realitas menjadi pengalaman audiovisual yang mampu menyampaikan informasi sekaligus membangun keterlibatan emosional penonton.

Selain itu, tinjauan pustaka juga memuat referensi karya terdahulu yang dijadikan acuan dalam melihat pendekatan teknis maupun nonteknis dalam penyajian cerita, sebagaimana dipaparkan pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Referensi Karya Terdahulu

No	Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teknis	Analisis Non Teknis	Yang dijadikan Acuan
1	Video dokumenter,	Saat Orang Baik	Menggunakan teknik	Mengangkat gerakan	Menjadi acuan dalam

	yang tayang di kanal YouTube Anatman Pictures (Anatman Pictures, 2023)	(tidak) Diam: <i>Build Back Better and Sustainable (Chapter 1)</i>	<i>handheld</i> yang stabil untuk menciptakan kesan dekat dengan subjek. Memiliki <i>color grading</i> natural dan hangat yang mendukung suasana harapan dan kebersamaan komunitas.	kerelawanan dan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan <i>human interest</i> yang mampu membangun empati penonton terhadap tokoh-tokoh yang ditampilkan.	penggunaan visual <i>human interest</i> untuk membangun kedekatan emosional penonton serta penggunaan warna hangat yang mendukung perjalanan emosi dalam alur naratif documenter
2	Video dokumenter, yang tayang di kanal YouTube Swarauj (Swarauj, 2025)	Sisa Waktu	Menggunakan komposisi wawancara sederhana dengan dominasi <i>medium close up</i> dan <i>close up</i> sehingga fokus penonton tertuju pada	Menampilkan kisah personal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga penonton dapat mengikuti perjalanan emosional	Menjadi acuan dalam penyusunan alur naratif visual emosional melalui pengalaman personal subjek, serta penggunaan <i>close up</i>

			ekspresi narasumber. Struktur <i>editing</i> mengikuti alur pengalaman hidup tokoh secara kronologis.	tokoh dari awal hingga akhir cerita.	untuk memperkuat ekspresi dan empati penonton terhadap narasumber.
3	Video dokumenter karya tugas akhir mahasiswa UKI: Siona, Mariska, dan Chri(Siona, Mariska, & Christian, 2025) KOMPASTV (Siona, Mariska, & Christian, 2025)	A GIVEN VILLAGE: Blimbingsari, Desa Kristen di Bali	Memiliki struktur <i>storytelling</i> yang jelas dan sistematis. Menggunakan <i>establishing shot</i> dan <i>long shot</i> untuk memperkenalkan ruang, lingkungan, dan konteks sosial sebelum masuk ke cerita utama.	Mengangkat tema keberagaman, toleransi, dan kehidupan komunitas melalui pendekatan dokumenter yang informatif namun tetap humanis.	Menjadi acuan dalam penyusunan struktur dokumenter ekspositori serta penggunaan <i>establishing shot</i> untuk membangun konteks visual yang mendukung perkembangan alur naratif documenter

Berdasarkan ketiga karya terdahulu tersebut, terdapat persamaan dalam penggunaan pendekatan human interest untuk membangun kedekatan antara penonton dan subjek yang ditampilkan. Ketiga karya juga menunjukkan bahwa

pengalaman personal tokoh dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan isu sosial secara lebih dekat dan mudah dipahami oleh audiens. Meskipun demikian, dokumenter “Cegah Stunting Bersama AISA” memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda. Jika karya “Saat Orang Baik (Tidak) Diam” menyoroti gerakan kerelawanan masyarakat, “Sisa Waktu” berfokus pada perjalanan personal tokoh, dan “*A Given Village*” mengangkat kehidupan komunitas melalui pendekatan informatif, maka dokumenter ini secara khusus mengangkat isu pencegahan stunting berbasis komunitas melalui AISA. Selain itu, karya ini menempatkan alur naratif visual emosional sebagai pendekatan utama dalam penyutradaraan untuk membangun keterlibatan emosional penonton terhadap isu stunting tanpa menghilangkan karakter informatif dari dokumenter ekspositori.

